

BAB II

KAJIAN TEORITIS

A. Landasan Teori

1. Pembentukan Kepribadian

Kepribadian adalah karakteristik khas yang ditunjukkan seseorang melalui perilaku dan sikapnya, yang membedakannya dari individu lain. Sifat-sifat dasar dalam kepribadian sebagian besar berasal dari faktor genetik, yaitu diwarisi dari orang tua. Namun, selain faktor bawaan, kepribadian juga terbentuk melalui proses pembelajaran dari lingkungan sekitar. Dengan demikian, kepribadian seseorang terbentuk melalui kombinasi antara faktor keturunan dan pengalaman lingkungan.¹¹

Pembentukan kepribadian Islami adalah proses internalisasi nilai-nilai Islam dalam diri manusia melalui pendidikan, pembiasaan, dan keteladanan agar lahir pribadi yang beriman, berakhlak, dan berilmu.¹²

Pembentukan kepribadian, baik yang umum maupun Islami, merupakan proses yang penting untuk membantu seseorang tumbuh menjadi pribadi yang dewasa secara pikiran, perasaan, dan jiwa. Kepribadian Islami sendiri membentuk individu agar tidak hanya menjadi pribadi yang baik untuk dirinya sendiri, tapi juga bisa memberi

¹¹ Yuni S P Lumbantoruan et al., "Pentingnya Pola Asuh Orang Tua Dalam Pembentukan Kepribadian Anak," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin Ilmu* 1, no. 1 (2024): 35–42.

¹² S Arifin, B., "Psikologi Kepribadian Islam: Memahami Perilaku Manusia Dengan Paradigma Islam," . . *CV PUSTAKA SETIA, Bandung*, 2018, [https://digilib.uinsgd.ac.id/19869/1/Psikologi Kepribadian Islam.pdf](https://digilib.uinsgd.ac.id/19869/1/Psikologi%20Kepribadian%20Islam.pdf).hlm.7

manfaat bagi orang lain, dengan tetap berpegang teguh pada ajaran Islam.

2. Kepribadian Islami

a. Pengertian Kepribadian Islami

Kepribadian Islami merupakan gabungan dari dua istilah, yaitu "kepribadian" dan "Islami". Dalam bahasa Arab, istilah kepribadian dikenal dengan *al-Syakhsyah*, yang merujuk pada karakter dasar yang terlihat dalam perilaku seseorang atau suatu bangsa, dan yang membedakannya dari yang lain. Oleh karena itu, kepribadian memiliki peran penting dalam kehidupan setiap individu. Ia mencerminkan sikap batin serta ciri khas yang melekat pada seseorang atau suatu komunitas. Kata "kepribadian" sendiri berasal dari terjemahan bahasa Inggris *personality*, yang dalam bahasa Latin disebut *persona*, berarti topeng atau kedok. Makna ini berkaitan dengan penutup wajah yang digunakan oleh aktor teater untuk memperlihatkan sifat, peran, atau karakter tertentu¹³.

Kata "Islam" berasal dari bahasa Arab dan memiliki beragam makna. Secara etimologis, istilah ini berasal dari akar kata *aslama-yuslimu* yang berarti tunduk, pasrah, menyerah, atau menyerahkan diri. Makna tersebut mencerminkan bahwa segala bentuk

¹³ Ika Kurnia Sofiani, M Khairul Fadli, and Indra Wahyu Saputra, "Pembentukan Kepribadian Islami Dalam Pendidikan Agama Islam," *Mutiara: Jurnal Penelitian Dan Karya Ilmiah* 2, no. 3 (2024): 299–306, <https://doi.org/https://doi.org/10.59059/mutiara.v2i3.1353>.

pengetahuan, sikap, serta cara hidup yang menunjukkan kepatuhan dan loyalitas kepada Tuhan dapat dikategorikan sebagai bagian dari ajaran Islam.

Kepribadian islami adalah kepribadian terbentuk dari cara berpikir (*aqliyah*) dan kondisi jiwanya (*nafsiyah*). Kedua hal ini saling berkaitan dalam membentuk sikap, perilaku, dan cara seseorang menjalani hidup.¹⁴

Aqliyyah adalah keyakinan yang dibentuk melalui proses berpikir dan penggunaan akal secara mendalam. Keyakinan ini tidak didasarkan pada perasaan, tradisi, atau ikut-ikutan, tetapi lahir dari pemahaman logis dan rasional. Dari akidah semacam ini, kemudian lahirlah seperangkat aturan hidup yang lengkap dan mencakup seluruh aspek kehidupan manusia.¹⁵

Nafsiyah dapat diartikan sebagai pola sikap atau cara seseorang dalam memenuhi kebutuhan naluriyah (*gharizah*) dan kebutuhan jasmani (*hajat al-'adhawiyah*). Namun, pemenuhan kebutuhan ini tidak dilakukan secara serampangan. Sebaliknya, dilakukan berdasarkan kaidah atau nilai-nilai yang diyakini dan diimani oleh individu tersebut. Dengan kata lain, nafsiyah adalah refleksi dari sistem keyakinan yang tertanam dalam diri seseorang, yang

¹⁴ Zainal Abidin, "Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan," *Rabbani: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 5, no. 1 (2024): 103–27, <https://doi.org/10.19105/rjpai.v5i1.12485>.

¹⁵ Taqiyudin An-Nabhani, *Al-Syakhshiyah Al-Islamiyah*, 2007.hlm.13

kemudian memengaruhi bagaimana ia bertindak dan merespons berbagai dorongan yang muncul dari dalam dirinya.¹⁶

Jadi, nafsiyah bukan sekadar respons terhadap kebutuhan, melainkan suatu pola berpikir dan bertindak yang terbentuk dari sistem nilai dan keimanan seseorang. Inilah yang membedakan manusia dari makhluk selain manusia mampu mengontrol dan mengarahkan keinginannya sesuai dengan nilai yang diyakininya.

Seseorang yang memahami dan menjalankan ajaran Islam dalam kehidupannya bisa dikatakan memiliki kepribadian Muslim yang utuh. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun setiap orang terlahir dengan sifat dan latar belakang yang berbeda, mereka tetap bisa memiliki tujuan yang sama dalam membentuk kepribadian dan cara pandang hidup.

Dalam kepribadian Muslim, identitas sebagai seorang Muslim terlihat dari sikap dan prinsip yang ditunjukkan, baik secara fisik maupun dari dalam hati. Islam memandang kepribadian sebagai bagian dari fitrah atau sifat alami manusia. Karena itu, setiap orang diharapkan menunjukkan kepribadian sesuai dengan ajaran agama. Pentingnya kepribadian dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa kepribadian muslim terbentuk dari proses pembelajaran Islam. Proses ini membentuk ciri khas pada diri seorang muslim.

¹⁶ Sudirman, *Min Muqawimat Nafsiyah Islamiyah*, indonesia (jakarta: Hizbuth Tahrir Indonesia, 2022).hlm.9

Jadi, kepribadian Muslim adalah wujud dari perilaku dan tindakan yang sejalan dengan ajaran Islam, serta mencerminkan ketaatan dan penyerahan diri kepada Allah SWT.

b. Tujuan Kepribadian Islami

Setiap tindakan dan aktivitas yang kita lakukan sebaiknya memiliki tujuan dan rencana yang jelas. Tujuan ini penting karena bisa menjadi acuan untuk mengevaluasi usaha yang sudah dilakukan dan membantu kita tetap fokus agar tidak keluar dari jalur. Dengan begitu, kegiatan yang kita lakukan bisa benar-benar mengarah pada cita-cita yang ingin dicapai, serta memudahkan kita dalam menilai apakah usaha tersebut berhasil atau tidak.

Kepribadian islami bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia dan bertanggung jawab secara sosial.¹⁷ Seorang Muslim sejati semestinya menjadikan kepribadian Islami sebagai cerminan dalam kehidupan sehari-harinya. Kepribadian tersebut tidak hanya tercermin dalam ritual ibadah, tetapi juga dalam sikap, perilaku, dan interaksi sosial yang menunjukkan bahwa dirinya adalah rahmat bagi seluruh alam. Artinya, kehadirannya membawa kebaikan, ketenangan, dan kebahagiaan bagi siapa pun di sekitarnya, tanpa

¹⁷ Tobroni Ardhian Zahroni, Joko Widodo, *Pembentukan Karakter Melalui Pendidikan Islam*, ed. Erik Santoso (Rumah Cemerlang Indonesia, 2016).hlm.18

memandang latar belakang sosial, agama, maupun kondisi lingkungan.

Kepribadian Islami bertujuan membentuk manusia yang taat terhadap ajaran agama, menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya dengan penuh kesadaran, bukan keterpaksaan. Ia tumbuh menjadi pribadi yang rendah hati (*tawadhu'*), dermawan, ringan tangan dalam membantu sesama, dan penuh kasih sayang terhadap manusia, hewan, bahkan lingkungan.

Selain itu, kepribadian Islami juga menjauhkan seseorang dari sifat-sifat tercela, seperti menipu, mengambil hak orang lain, berkata kasar, menyakiti hati, atau mengganggu ketenangan orang lain. Tujuannya adalah agar seorang Muslim tidak hanya baik secara spiritual, tetapi juga bermanfaat secara sosial, mampu membina hubungan harmonis dan adil di tengah masyarakat. Dengan demikian, tujuan dari pembentukan kepribadian Islami adalah untuk menjadikan individu yang utuh berakhlak mulia, sadar akan tanggung jawab moralnya, serta mampu mewujudkan nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek kehidupan, baik pribadi, keluarga, maupun sosial.¹⁸

Kepribadian seorang muslim yang baik adalah mereka yang memiliki akhlak mulia sesuai ajaran Islam, berpegang teguh pada Al-

¹⁸ Ayu Devi Setiowati, "Memahami Hakekat Kepribadian Muslim Dan Pembentukannya Melalui Pendidikan Dalam Islam," *RAUDHAH Proud To Be Professionals Jurnal Tarbiyah Islamiyah* x (2022): 152–59.

Qur'an dan Sunah Rasul. Ia adalah pribadi yang berbudaya, selalu merasa dekat dengan Allah dan melibatkan-Nya dalam setiap langkah hidupnya¹⁹.

Tujuan utama dari kepribadian islami adalah membentuk pribadi yang taat kepada Tuhan, berakhlak baik, punya rasa tanggung jawab, dan bisa memberikan manfaat bagi orang lain. Lewat pendidikan ini, diharapkan seseorang bisa benar-benar memahami dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari, sehingga terbentuk kepribadian yang seimbang, memiliki arah hidup yang jelas, dan berguna baik untuk dirinya sendiri maupun untuk masyarakat.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kepribadian Islami di pesantren

1. Faktor penghambat yang dimaksud adalah penghambat dalam pelaksanaan kegiatan yang dilakukan, dikarenakan ada beberapa faktor yaitu:

a) Kurangnya kesadaran santri

Salah satu faktor yang menghambat proses pembentukan kepribadian santri justru berasal dari diri santri itu sendiri, yaitu kurangnya kesadaran dalam menjalani peran sebagai santri. Banyak dari mereka belum benar-benar memahami tanggung jawab dan tujuan menjadi santri, padahal masyarakat

¹⁹ Moch. Sya'roni Hasan and Nikmawati Nikmawati, "Model Pembelajaran Pai Dalam Membentuk Kepribadian Islami Siswa Di Smk Dr Wahidin Sawahan Nganjuk," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 1 (2020): 1–21, <https://doi.org/10.52166/talim.v3i1.1751>.

memandang santri sebagai sosok yang seharusnya paham dalam berbagai hal, terutama dalam hal agama. Hal ini bisa terlihat dari sikap santri yang cenderung pasif dan harus terus diingatkan untuk mengikuti kegiatan. Padahal, kesadaran itu penting karena menunjukkan bahwa seseorang paham atas apa yang ia lakukan. Kesadaran beragama sendiri mencakup rasa spiritual, pengalaman dalam hubungan dengan Tuhan, serta sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai agama, yang semuanya berkaitan dengan pembentukan kepribadian.²⁰ Oleh karena itu tugas pengurus dan ustadz di Pondok Pesantren Al Istiqomah Karangsari Kebumen harus bekerja lebih keras lagi untuk membimbing para santri agar lebih disiplin ketika mengikuti kegiatan di pondok.

b) Teman sebaya

Teman sebaya yang ada di lingkungan anak merupakan bagian dari perkembangan sosial dan moral, yaitu proses tumbuhnya cara berpikir anak yang memengaruhi bagaimana mereka berinteraksi atau berkomunikasi dengan orang lain, baik secara pribadi maupun dalam kelompok.²¹ Dalam proses berinteraksi, akan terjadi hubungan dua arah yang saling memengaruhi satu sama lain, dan dari situ akan tumbuh

²⁰ Abidin, "Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan."

²¹ Tohirin, *Psikologi Pembelajaran PAI*, revisi (rajawali pers, agama, 2006). hlm 37

kesadaran untuk saling membantu, terutama dalam upaya membentuk kepribadian para santri.

2. Faktor pendukung antara lain :

a) Kerjasama antara ustadz, pengurus, dan santri

Selain membimbing, mengurus, dan mengarahkan ustadz juga memiliki tanggung jawab untuk menasehati para santri dengan tutur kata yang baik dan membekas di hati para santri. Sekalipun ada kesalahan santri yang tidak menaati peraturan pondok maka di nasehati atau dikenakan takziran supaya santri tidak mengulangi kesalahannya kembali.

c) Peraturan pondok pesantren

Peraturan yang ada di pondok pesantren adalah segala sesuatu yang harus ditaati dan tidak boleh dilanggar. Apabila terdapat santri yang melanggar peraturan maka santri tersebut dikenakan takziran atau hukuman.

d) Keteladanan pengasuh

Kyai adalah figur dan di jadikan dalil bagi para santrinya untuk meniru perilaku tersebut. Peran seorang kyai dalam membentuk kepribadian islami pada santri bisa dilakukan dengan berbagai cara, seperti memberi pemahaman tentang apa itu karakter melalui materi tambahan, memberi contoh sikap dan perilaku yang baik, menyampaikan nasihat secara bijak, serta memberikan hukuman yang mendidik jika santri melanggar

aturan. Selain itu, kyai juga membiasakan santri untuk berbuat baik, baik kepada teman sesama santri maupun kepada masyarakat di sekitarnya.

3. Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian PAI

Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan suatu proses pembelajaran yang dirancang untuk menumbuhkan pemahaman, memperkuat keyakinan, serta membiasakan penerapan ajaran Islam dalam aktivitas sehari-hari. Materi yang diajarkan dalam PAI mencakup pokok-pokok keimanan, tata cara ibadah, pembinaan akhlak, aturan-aturan dalam Islam (hukum syariat), serta pengetahuan tentang sejarah dan budaya Islam.²²

Ada beberapa pengertian PAI secara istilah, yaitu:

1. Abdul Fatah Jalal mendefinisikan PAI adalah suatu proses persiapan dan pemeliharaan anak didik pada masa kanak-kanak di dalam keluarga. Menurut Abdul Fatah Jalal kata tarbiyah lebih cocok pada suatu proses persiapan dan pengasuhan pada fase pertama pertumbuhan manusia atau menurut istilah psikologi disebut fase bayi dan kanak-kanak.²³

²² Mohammad Ali Mahmudi, Syafruddin Syafruddin, and Jumahir, *Pengantar Pendidikan Agama Islam*, ed. Yuli Ananda Putra, *Cv Hei Publishing Indonesia* (Padang Sumatera Barat: CV HEI PUBLISHING INDONESIA, 2016).hlm.1

²³ Syaiful Anwar, "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah," *Idea Press* (Yogyakarta: CV. Idea Sejahtera, 2014).hlm.3

2. Pendidikan agama Islam menurut Naquib Al-Attas adalah proses yang dilakukan oleh seorang pendidik untuk membantu peserta didik mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar dalam sistem ciptaan. Tujuannya adalah membimbing mereka agar memahami dan mengakui kedudukan Tuhan yang sebenarnya dalam keseluruhan keberadaan dan dalam pembentukan kepribadian.²⁴

3. Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan bagian penting dalam proses pembentukan manusia seutuhnya, baik dari aspek spiritual, intelektual, maupun moral. Menurut Syed Muhammad Naquib Al-Attas, seorang tokoh pemikir Islam kontemporer, PAI tidak hanya bertujuan untuk menyampaikan informasi keagamaan, tetapi lebih jauh dari itu, yaitu membantu peserta didik mengenali dan menempatkan segala sesuatu pada posisi yang benar dalam tatanan ciptaan Allah. Ini berarti bahwa pendidikan Islam tidak hanya berfokus pada akumulasi ilmu, tetapi lebih menekankan pada bagaimana ilmu itu dipahami dan digunakan dengan cara yang sesuai dengan kehendak Allah.

Jadi pengertian Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang dilakukan secara sadar dan terencana untuk membentuk kepribadian peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Tujuannya adalah agar mereka mengenal, memahami, dan meyakini ajaran agama, serta

²⁴ Gina Nurvina Darise, 'Pendidikan Agama Islam Dalam Konteks Merdeka Belajar', *Journal of Islamic Education : The Teacher of Civilization*, 2.2 (2021), pp. 1–18, doi:10.30984/jpai.v2i2.1762.

menjadi pribadi yang bertakwa dan berakhlak mulia. Pendidikan ini dilakukan melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman, dengan Al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utamanya. Intinya, Pendidikan Agama Islam membimbing anak didik secara jasmani dan rohani agar hidupnya sesuai dengan ajaran Islam dan meraih kebahagiaan di dunia dan akhirat.

b. Tujuan PAI

Tujuan pendidikan adalah arah utama yang ingin dicapai oleh lembaga pendidikan, sehingga seluruh proses pendidikan dapat berjalan sesuai dengan harapan dan cita-cita yang telah ditetapkan.²⁵ Secara umum, tujuan pendidikan adalah untuk mengembangkan kemampuan peserta didik agar tumbuh menjadi individu yang beriman, berakhlak baik, sehat, berpengetahuan, terampil, kreatif, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara. Pendidikan juga bertujuan mencerdaskan bangsa serta membentuk peradaban yang luhur dan bermartabat.

Tujuan yang diharapkan dalam mengembangkan PAI adalah menanamkan nilai-nilai keimanan dan ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa, menanamkan nilai-nilai budaya pada umumnya, mengembangkan kepribadian, mengembangkan kepekaan rasa, mengembangkan bakat, mengembangkan minat belajar, meningkatkan budi pekerti yang luhur sesuai dengan agama dan

²⁵ Devi Syukri Azhari, "Fungsi Pendidikan Agama Islam Dalam Pengembangan Kepribadian Islami," *Jurnal Pendidikan Dan Konseling* 4, no. 5 (2022): 5364.

keyakinannya. Secara lebih tegas dan mendalam tujuan pendidikan agama Islam yang tidak jauh dari tujuan Islam itu sendiri, yakni agar peserta didik menjadi umat yang berpedoman kepada al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah saw dalam melaksanakan kehidupan dan penghidupan agar mencapai kebahagiaan dan keselamatan hidup baik lahiriah maupun batiniah di dunia dan di akhirat.²⁶

Di sisi lain, tujuan pendidikan adalah mencapai ridha Allah swt. Hal ini dikarenakan tujuan pendidikan tidak bisa dilepaskan dari tujuan manusia hidup di dunia, yakni untuk menghamba kepada Allah.²⁷

c. Fungsi PAI

Pendidikan Agama Islam memiliki fungsi strategis dalam membentuk pribadi yang tangguh dan bermoral. Di satu sisi, ia membekali peserta didik dengan pengetahuan dan keterampilan untuk menghadapi tantangan kehidupan yang terus berkembang. Di sisi lain, PAI berperan sebagai media pewarisan dan internalisasi nilai-nilai Islam dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga nilai luhur agama tetap terjaga dan teraktualisasi dalam kehidupan nyata.²⁸

²⁶ Syaiful Anwar, "Desain Pendidikan Agama Islam Konsepsi Dan Aplikasinya Dalam Pembelajaran Di Sekolah." hlm.13

²⁷ Aris, *ILMU PENDIDIKAN ISLAM*, Yayasan Wiyata Bestari Samasta Jl. Sumadinata 22 Cirebon – Jawa Barat Indonesia 45151 (cirebon, 2022). hlm.23

²⁸ *Ibid.* hlm.5

Jadi, fungsi utama Pendidikan Agama Islam adalah membentuk kepribadian Islami peserta didik, agar memiliki pandangan hidup yang religius, mencintai tanah air, serta menghargai budaya dan peradaban bangsa. Ini sejalan dengan tujuan pendidikan nasional dalam membentuk pribadi yang beriman, berilmu, berakhlak mulia, mandiri, dan bertanggung jawab sebagai warga negara.

Selain itu, fungsi Pendidikan Islam juga mencakup aspek struktural dan kelembagaan, yaitu menyediakan sistem dan organisasi pendidikan yang mendukung kelancaran proses belajar mengajar. Struktur pendidikan mengatur jalannya proses pendidikan secara vertikal dan horizontal, sedangkan kelembagaan memastikan pendidikan berlangsung secara terarah, berkelanjutan, dan sesuai perkembangan zaman. Karena itu, pendidikan Islam hadir dalam bentuk formal, nonformal, dan informal di masyarakat.

d. Peran PAI

PAI berperan sangat penting bagi santri, siswa-siswi, dan masyarakat. Salah satu peran PAI Peran pendidikan agama adalah sebagai pedoman untuk memahami perintah dan larangan agama, agar pemeluknya tetap berada di jalan yang benar sesuai keyakinannya. Dalam hal penyelamatan, pendidikan agama berperan memberikan rasa aman dalam diri seseorang, karena keyakinan terhadap keselamatan dari agama menumbuhkan ketenangan batin, mencakup kebahagiaan di dunia maupun akhirat. Dalam

menciptakan perdamaian, pendidikan agama penting karena setiap agama memiliki aturan yang mendorong kebaikan. Aturan ini menjadi pengingat agar seseorang tidak menyimpang dari nilai-nilai kebaikan yang diyakininya. Sedangkan dalam mengoptimalkan suatu kelompok, pendidikan agama membantu memahami hubungan dengan Tuhan, sesama manusia, dan alam, sehingga mendorong seseorang untuk lebih menghargai orang lain setelah menerapkan nilai-nilai agama dalam hidupnya.²⁹

Pendidikan Agama Islam memiliki peran signifikan dalam menanamkan sikap rendah hati, mengembangkan kemampuan pengendalian diri, memupuk sifat pemaaf, serta membentuk penghormatan terhadap nilai-nilai kebenaran. Melalui pendidikan ini, peserta didik dilatih untuk menghargai hak-hak orang lain, menjaga keharmonisan sosial, dan menjauhi perilaku yang tidak sejalan dengan ajaran Islam.³⁰

Dari penjelasan peran tersebut maka penulis menyimpulkan bahwa Pendidikan Agama Islam (PAI) berperan penting dalam membimbing santri, siswa, dan masyarakat agar hidup sesuai ajaran agama. PAI memberi pedoman hidup, menumbuhkan ketenangan batin, mendorong perdamaian, serta memperkuat hubungan antarmanusia dan dengan Tuhan. Selain itu, PAI membentuk

²⁹ Muhammad Husni Basyari, "PERAN DAN FUNGSI PENDIDIKAN ISLAM DALAM MASYARAKAT" 8, no. 2 (2022): 865–79, <https://doi.org/10.31943/jurnalrisalah.v8i2.292>.

³⁰ Salma Nabila, Oyoh Bariah, and M. Makbul, "Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Pembentukan Karakter Dan Etika Siswa," *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan* 9, no. 22 (2023): 834–40.

karakter, menanamkan nilai moral, etika, toleransi, dan kedisiplinan yang berujung pada terciptanya masyarakat yang rukun dan bangsa yang bermoral.

4. Pondok Pesantren

a. Pengertian pondok pesantren

Pondok pesantren terdiri dari dua kata, yaitu "pondok" dan "pesantren". Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab *funduq*, yang berarti tempat tinggal atau asrama. Sedangkan "pesantren" berasal dari kata dasar "santri" dalam bahasa Tamil, yang kemudian mendapat imbuhan "pe" dan "an", sehingga berarti tempat bagi para pencari ilmu. Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan Islam tradisional yang menitikberatkan pada pemahaman, penghayatan, dan penerapan ajaran Islam (*tafaqquh fiddin*), dengan menanamkan nilai-nilai moral agama sebagai panduan hidup sehari-hari. Secara etimologis, "pesantren" berarti tempat tinggal bagi para santri. Selain itu, "santri" juga dapat dimaknai sebagai gabungan kata "sant" yang berarti orang baik dan "tra" yang berarti suka menolong, sehingga pesantren bisa diartikan sebagai tempat untuk membina pribadi yang baik.³¹

Lebih sederhananya Pondok pesantren adalah lembaga pendidikan Islam yang memiliki sejarah panjang dan peran besar

³¹ Fina Mutim Manidhom and others, 'Peran Guru Pesantren Dalam Transformasi Etika Santri Melalui Pembelajaran Kitab Ta ' Lim Muta ' Allim di Pondok Pesantren Raudlatul Muttaqin Tahun Sidogembul Sukodadi Lamongan Ajer', 1.3 (2024), pp. 258–68.

dalam pembentukan keilmuan, akhlak, dan karakter umat Islam di Indonesia. Dengan sistem pendidikan berbasis asrama, pesantren bukan hanya tempat belajar agama, tetapi juga tempat pembentukan pribadi yang disiplin, toleran, dan bermoral tinggi. Kesederhanaan dan kedekatan antara santri dan kiai menjadi kekuatan utama dalam mencetak generasi Islam yang tangguh dan berjiwa sosial.

b. Peran Pondok Pesantren

Peran pesantren sebagai lembaga sosial tercermin dari kemampuannya merangkul santri dari berbagai latar belakang sosial tanpa adanya diskriminasi. Pesantren menjadi wadah pemersatu di mana tidak ada perbedaan perlakuan antara santri dari keluarga kurang mampu dengan yang berasal dari kalangan berada. Semua santri diperlakukan setara, baik dalam hal fasilitas, pelayanan, maupun biaya hidup, sehingga tercipta lingkungan pendidikan yang inklusif dan berkeadilan sosial.³²

Peran pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam bertujuan menanamkan sikap beriman dan bertakwa dalam diri para santri melalui berbagai metode pembelajaran yang terstruktur dan terarah. Selain itu, pesantren juga memiliki misi utama untuk mencetak generasi ulama yang unggul dan berkompeten, yang

³² Ainun Mardiah Harahap, "Pembentukan Kepribadian Muslim Perspektif Filsafat Pendidikan Islam," *Studi Multidisipliner: Jurnal Kajian Keislaman* 2, no. 1 (2023): 46–64, <https://doi.org/10.24952/multidisipliner.v6i1.1754>.

menjadi inti dari eksistensi dan penyelenggaraan pendidikan di lingkungan pesantren.³³

Pesantren mendidik santri untuk memperdalam iman dan takwa, serta menyadari bahwa tujuan utama hidup adalah beribadah dan menjalankan ajaran Islam dengan penuh kesungguhan. Proses pembinaan ini dilakukan terus-menerus melalui kegiatan harian seperti salat berjamaah, pengajian rutin, diskusi keagamaan, dan pembiasaan perilaku Islami.

Pesantren juga berperan besar dalam melestarikan warisan nilai-nilai Islam, terutama di tengah derasnya arus modernisasi dan globalisasi. Dalam lingkungan pesantren, ajaran Islam tidak hanya diajarkan tetapi juga dihidupkan dalam budaya harian, mulai dari cara berpakaian, berbicara, bersosialisasi, hingga mengatur waktu.

c. Fungsi Pondok Pesantren

Pesantren memiliki fungsi sebagai pusat pendidikan sekaligus penyebaran ajaran Islam. Kedua fungsi ini saling melengkapi, di mana pendidikan menjadi bekal untuk berdakwah, sementara dakwah menjadi sarana dalam mengembangkan sistem pendidikan. Jika ditelusuri lebih dalam, pendidikan di pesantren sebenarnya merupakan bagian dari misi dakwah Islam yang kemudian mendorong terbentuknya sistem pendidikan khas pesantren. Selain itu, pesantren juga turut andil dalam menyumbangkan pemikiran

³³ Indah Herningrum, Muhammad Alfian, and Pristian Hadi Putra, "Peran Pesantren Sebagai Salah Satu Lembaga Pendidikan Islam," *Islamika: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman* 20, no. 02 (2021): 1–11, <https://doi.org/10.32939/islamika.v20i02.582>.

yang konstruktif untuk pembangunan mental bangsa, serta menjadi sarana dalam mentransformasi dan mengakar nilai-nilai Islam yang bersifat universal dan membawa rahmat bagi seluruh alam ke dalam kehidupan masyarakat Indonesia. Peran pesantren sangat beragam, mencakup bidang pendidikan, keagamaan, pelestarian nilai-nilai Islam yang kontekstual dengan budaya lokal, pemberdayaan masyarakat, hingga penguatan civil society. Pesantren hadir untuk mengatasi berbagai persoalan sosial dengan pendekatan Islam yang moderat, toleran, dan anti kekerasan. Dengan tetap berpijak pada komunitas lokal, pesantren juga berupaya mengembangkan kualitas pendidikan yang berstandar global.³⁴

Pondok pesantren juga merupakan institusi yang menjalankan fungsi sebagai pusat pendidikan, lembaga sosial, serta sarana penyebaran ajaran Islam. Lembaga ini memiliki daya tahan yang kuat terhadap arus modernisasi, sebagaimana peran historisnya dalam menghadapi kolonialisme, meskipun dilakukan melalui strategi uzlah atau penarikan diri dari interaksi luar.³⁵

Pondok pesantren memainkan peran yang signifikan dalam kehidupan masyarakat, terutama dalam aspek pendidikan, sosial, dan keagamaan. Sebagai institusi pendidikan, pesantren menjadi wadah

³⁴ Irfan Mujahidin, "Peran Pondok Pesantren Sebagai Lembaga Pengembangan Dakwah," *Syiar | Jurnal Komunikasi Dan Penyiaran Islam* 1, no. 1 (2021): 31–44, <https://doi.org/10.54150/syiar.v1i1.33>.

³⁵ Uswatun Niswah and Muhammad Rizal Setiawan, "Implementasi Fungsi Actuating Dalam Pembinaan Santri Di Pondok Pesantren," *Jurnal Manajemen Dakwah* 9, no. 1 (2021): 115–32, <https://doi.org/10.15408/jmd.v1i1.24037>.

bagi para santri untuk mendalami ilmu-ilmu keislaman sekaligus membentuk kepribadian dan moral yang baik. Dalam aspek sosial, pesantren berperan aktif dalam membantu masyarakat sekitar melalui berbagai program pemberdayaan, layanan keagamaan, dan solusi atas persoalan sosial. Selain itu, pesantren juga berfungsi sebagai pusat penyebaran ajaran Islam yang membawa kedamaian dan kasih sayang bagi semua, dengan pendekatan yang bijak dan penuh toleransi. Meski tetap memelihara nilai-nilai tradisional, pesantren mampu menyesuaikan diri dengan dinamika zaman tanpa menghilangkan jati diri keislamannya.

B. Penelitian yang Relevan

Dalam kajian pustaka ini, penulis berusaha memaparkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan pemikiran yang penulis lakukan guna mengetahui dan mendapatkan perspektif ilmiah dari hasil penelitian terdahulu yang akan sangat membantu peneliti dalam penulisan skripsi ini. Selain itu, guna membuktikan keaslian dari penelitian yang penulis lakukan.

Berikut adalah deskripsi singkat hasil penelitian yang peneliti cantumkan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Afifi Risqi Maulida dengan judul penelitian *“Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa (Studi Kasus Di Pesantren Putri Al-Mawaddah)”* Mahasiswa jurusan PAI Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi,

wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data dalam penelitian ini yaitu menggunakan analisis kualitatif dengan memakai bentuk penelitian (studi kasus). Dimana dengan menggunakan penelitian bentuk studi kasus akan menghasilkan data yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari mereka orang-orang dan perilaku yang dapat diperhatikan dan diamati tidak dengan bentuk angka.

Hasil dari penelitian tersebut adalah, Penerapan nilai-nilai Panca Jiwa dalam lingkungan pesantren terbukti menjadi pendekatan yang strategis dan efektif dalam membentuk karakter santriwati yang tangguh, mandiri, serta berakhlak Islami. Melalui internalisasi nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, ukhuwah Islamiyah, dan kebebasan yang bertanggung jawab, para santriwati dibina untuk menjadi individu yang siap menghadapi berbagai tantangan zaman secara cerdas dan bermartabat, baik dalam aspek sosial, spiritual, maupun intelektual.³⁶

2. Penelitian yang dilakukan oleh Zainal Abidin mahasiswa Sekolah Tinggi Agama Islam Al Falah Pamekasan berjudul *“Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pendidikan Akhlak di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan”* merupakan salah satu referensi penting dalam kajian pembentukan kepribadian Islami melalui pendekatan pendidikan akhlak di pesantren. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode observasi, wawancara,

³⁶ Afifi Risqi Maulida, *“Pembentukan Karakter Santriwati Melalui Internalisasi Panca Jiwa,”* no. November (2022).

dan dokumentasi. Tujuannya adalah untuk mengidentifikasi bagaimana implementasi pendidikan akhlak di pesantren dapat membentuk kepribadian santri secara holistik.

Pelaksanaan pendidikan akhlak di pesantren dilakukan melalui teladan yang diberikan oleh ustadz dan muallim, pembiasaan perilaku yang baik, serta pelibatan santri dalam aktivitas rutin pesantren seperti shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, menjaga kebersihan, dan mengikuti kajian kitab kuning. Melalui proses ini, terbentuklah karakter santri yang bertanggung jawab, memiliki akidah yang kokoh, berperilaku sopan, peduli terhadap kebersihan lingkungan, serta menjalin hubungan persaudaraan yang erat (ukhuwah Islamiyah).³⁷

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lailatul Istiqomah dan Fitri Wulandari dalam jurnal *EL HAYAH: Jurnal Studi Islam Vol. 13 No. 1*, melakukan penelitian berjudul "*Pembentukan Kepribadian Islam Melalui Pendidikan Agama Islam di Ponpes Putri Darul Ulum Suruh Semarang.*"

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dan teknik teknik pengumpulan data dengan observasi, wawancara mendalam, dokumentasi.. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepribadian santri dibentuk melalui berbagai metode, seperti pembiasaan ibadah, penerapan disiplin, pembelajaran kitab akhlak (*Akhlakul Banat*), dan pelatihan kemandirian dalam aktivitas sehari-hari.

³⁷ Abidin, "Pembentukan Kepribadian Santri Melalui Pendidikan Akhlak Di Pondok Pesantren Miftahul Ulum Sumberjati Kadur Pamekasan."

Kepribadian Islami juga ditanamkan melalui pembiasaan perilaku sopan santun, berpakaian Islami, serta interaksi sosial yang santun. Pendidikan agama Islam di pesantren ini terbukti efektif dalam membentuk akhlak karimah dan sikap hidup Islami.³⁸

³⁸ E L Hayah and Lailatul Jurnal Studi Islam, “*PEMBENTUKAN KEPERIBADIAN ISLAM MELALUI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PONPES PUTRI DARUL ULUM SURUH SEMARANG*,” *Jurnal Studi Islam* 13, no. 1 (2023): 86–95.

C. Kerangka Teori

